



Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2015–2024

Ananda Erwin Yuliartha¹, Fadhil Daniyal Rabbany², Dijan Rahajuni³, Oki Anggraeni⁴

¹⁻⁴ Program Study Pendidikan Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Korespondensi Penulis: ananda.yuliartha@mhs.unsoed.ac.id

Abstract; *This study analyzes the effect of inflation on Indonesia's unemployment rate from 2015 to 2024. Using a descriptive-verify quantitative approach and simple linear regression, secondary time-series data from BPS and BI were examined. The regression model produced $Y = 4.969 + 0.142X$. The t-test yielded a significance value of 0.299 (> 0.05), indicating that inflation has a positive but statistically insignificant effect on open unemployment. The coefficient of determination (R^2) is 13.4%, showing that inflation weakly explains unemployment variations, while 86.6% depends on external factors. This finding contradicts the classical Phillips Curve due to structural anomalies, particularly the COVID-19 pandemic shock where unemployment spiked despite low inflation. Consequently, government employment policies should not rely solely on monetary stability but must integrate labor-intensive investments and human resource development.*

Keywords: Economics Macro; Inflation; Open Unemployment Rate; Phillips Curve; Simple Linear Regression.

Abstrak; Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2015–2024. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-verifikatif dan regresi linier sederhana, data sekunder deret waktu dari BPS dan BI dianalisis. Hasil regresi menghasilkan persamaan $Y = 4,969 + 0,142X$. Uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,299 ($> 0,05$), berarti inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 13,4% mengindikasikan kontribusi inflasi sangat lemah, sementara 86,6% sisanya dipengaruhi faktor luar. Temuan ini tidak sejalan dengan teori Kurva Phillips klasik karena adanya anomali struktural akibat pandemi COVID-19, di mana pengangguran melonjak saat inflasi rendah. Oleh karena itu, kebijakan penekanan pengangguran harus diintegrasikan dengan perluasan investasi padat karya dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kata Kunci; Ekonomi Makro; inflasi; Tingkat pengangguran Terbuka; Kurva Phillips; Regresi Linier Sederhana

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi suatu negara pada hakikatnya merupakan proses yang multidimensional, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan nasional, tetapi juga pada penyelesaian masalah-masalah struktural di bidang ketenagakerjaan dan stabilitas harga. Dalam konteks ekonomi makro, stabilitas harga yang tecermin melalui tingkat inflasi dan stabilitas pasar tenaga kerja yang diukur dari tingkat pengangguran merupakan dua indikator utama yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hubungan trade-off antara kedua variabel ini secara historis dijelaskan melalui teori Kurva Phillips, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Namun, dinamika perekonomian modern menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu bersifat linier dan kerap mengalami anomali akibat berbagai guncangan ekonomi eksternal maupun internal.

Kondisi perekonomian di Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan fluktuasi yang sangat dinamis pada kedua indikator tersebut. Inflasi yang tidak stabil dapat mengikis

daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, dan pada akhirnya memaksa dunia usaha untuk melakukan efisiensi berupa pemutusan hubungan kerja (PHK). Menurut Hidayat dan Sugianto (2026), ketidakpastian pergerakan inflasi dalam jangka panjang memberikan dampak psikologis terhadap pasar yang memicu peningkatan angka pengangguran terbuka. Di sisi lain, Husain (2021) berargumen bahwa dalam perspektif ekonomi komparatif, pengelolaan inflasi yang tidak diikuti oleh penguatan sektor riil justru akan memperlebar celah pengangguran akibat lambatnya penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana pengaruh inflasi ini bekerja secara empiris dalam rentang satu dekade terakhir di Indonesia.

Penelitian mengenai interaksi antara inflasi dan pengangguran terus berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir guna mencari formulasi kebijakan makro yang paling efektif. Pratama dan Varizal (2025) menegaskan bahwa intervensi pemerintah melalui stabilitas moneter dan penguatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi fondasi krusial agar fluktuasi inflasi tidak berdampak destruktif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Ahmad, Ananta, Murwiati, dan Musytari (2026) menunjukkan bahwa selain inflasi, variabel pendukung seperti upah minimum provinsi dan laju pertumbuhan ekonomi riil memegang peran vital dalam membentuk tren ketenagakerjaan nasional secara makro. Hubungan yang kompleks ini mengindikasikan bahwa masalah pengangguran tidak dapat diselesaikan hanya dengan melihat satu sisi kebijakan saja.

Fenomena menarik terjadi ketika dunia dihantam oleh krisis kesehatan global yang berdampak langsung pada tatanan ekonomi nasional. Rahmawati dan Safitri (2023) dalam analisisnya pasca-pandemi mengungkapkan adanya pergeseran struktural, di mana hubungan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia mengalami anomali yang cukup tajam akibat pembatasan mobilitas sosial. Fenomena ini juga diperkuat oleh temuan Sari dan Utomo (2023) yang menyatakan bahwa lonjakan pengangguran di Indonesia selama periode krisis lebih banyak didorong oleh guncangan penawaran (*supply shocks*) dan penutupan operasional industri, ketimbang akibat pergerakan inflasi domestik semata. Dampak lanjutan dari krisis tersebut memicu pentingnya evaluasi ulang terhadap model-model ekonomi makro tradisional yang selama ini digunakan sebagai acuan kebijakan penerimaan tenaga kerja.

Melalui pendekatan empiris yang lebih mendalam, validitas trade-off tradisional dalam Kurva Phillips kini banyak dipertanyakan oleh para peneliti. Lestari dan Pratama (2024) melakukan evaluasi empiris terhadap Kurva Phillips di Indonesia dan menyimpulkan bahwa variabel investasi sektor riil kini memiliki pengaruh yang jauh lebih dominan dalam menekan

angka pengangguran dibandingkan dengan kebijakan stabilitas harga jangka pendek. Selaras dengan hal tersebut, Putra dan Wijaya (2026) menyatakan bahwa trade-off antara inflasi dan pengangguran dalam kebijakan makroekonomi modern cenderung melemah akibat adanya digitalisasi ekonomi yang mengubah karakteristik pasar tenaga kerja di Indonesia menjadi lebih fleksibel dan informal.

Untuk menjaga stabilitas ekonomi secara menyeluruh, integrasi kebijakan moneter dan fiskal mutlak diperlukan. Ningsih dan Wahyudi (2026) menjabarkan bahwa pergerakan inflasi dan tingkat pengangguran secara simultan memberikan tekanan yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hal ini menuntut adanya sinkronisasi yang kuat antara kebijakan suku bunga Bank Indonesia dan stimulus fiskal pemerintah. Analisis jangka pendek dan jangka panjang oleh Wulandari, Pham, dan Saraireh (2025) juga membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkualitas merupakan kunci utama dalam meredam dampak negatif inflasi terhadap stabilitas ketenagakerjaan. Terakhir, Ramadhan dan Hasanah (2026) menambahkan bahwa pemantauan inflasi dan pengangguran tidak hanya penting dilakukan pada tingkat nasional, melainkan harus diperhatikan pula dampaknya terhadap stabilitas ekonomi regional di berbagai provinsi di Indonesia.

Di tengah berbagai perdebatan teoritis dan empiris di atas, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kembali pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia secara spesifik pada periode 2015–2024. Melalui metode analisis regresi linier sederhana, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan berbasis data sekunder resmi mengenai pola hubungan kedua variabel tersebut dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan tambahan bagi perumusan kebijakan ekonomi makro yang komprehensif, khususnya dalam mengintegrasikan pengendalian inflasi dengan perluasan lapangan kerja padat karya yang berkelanjutan di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menunjukkan adanya kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Menurut Mankiw (2016), inflasi terjadi ketika tingkat harga dalam perekonomian meningkat sehingga nilai uang mengalami penurunan daya beli. Inflasi dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan ekonomi masyarakat, seperti konsumsi, investasi,

tabungan, serta aktivitas produksi. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi karena harga barang dan jasa menjadi sulit dikendalikan. Oleh karena itu, pemerintah dan bank sentral berupaya menjaga tingkat inflasi agar tetap stabil demi mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Menurut Sadono Sukirno (2019), inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan maupun sisi penawaran. Inflasi yang terjadi karena meningkatnya permintaan masyarakat disebut *demand-pull inflation*, sedangkan inflasi akibat kenaikan biaya produksi disebut *cost-push inflation*. Selain itu, inflasi juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter, perubahan harga komoditas global, serta ketidakseimbangan antara jumlah uang beredar dan produksi barang maupun jasa. Dalam konteks perekonomian Indonesia, inflasi menjadi indikator penting karena berkaitan langsung dengan kestabilan harga dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi.

Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran terbuka digunakan untuk menggambarkan persentase jumlah angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan terhadap total angkatan kerja. Tingkat pengangguran menjadi salah satu indikator penting dalam melihat kondisi ekonomi suatu negara karena berkaitan dengan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran dapat menurunkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang mampu meningkatkan lapangan pekerjaan dan produktivitas tenaga kerja.

Menurut Sukirno (2019), pengangguran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pengangguran friksional, struktural, siklis, dan musiman. Pengangguran friksional terjadi karena adanya perpindahan pekerjaan atau proses pencarian kerja, sedangkan pengangguran struktural terjadi akibat perubahan struktur ekonomi dan ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja. Pengangguran siklis umumnya disebabkan oleh perlambatan ekonomi yang menurunkan permintaan tenaga kerja. Sementara itu, pengangguran musiman terjadi akibat perubahan musim pada sektor tertentu, seperti pertanian dan perikanan. Berbagai jenis pengangguran tersebut menunjukkan bahwa kondisi pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh banyak faktor ekonomi maupun sosial.

Teori Kurva Phillips

Hubungan antara inflasi dan pengangguran dijelaskan melalui teori Kurva Phillips yang diperkenalkan oleh A. W. Phillips. Teori ini menjelaskan adanya hubungan timbal balik (trade-off) antara inflasi dan tingkat pengangguran dalam jangka pendek. Ketika tingkat inflasi meningkat akibat bertambahnya permintaan agregat, perusahaan cenderung meningkatkan produksi sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat pengangguran menurun karena meningkatnya kesempatan kerja. Sebaliknya, ketika inflasi rendah atau pertumbuhan ekonomi melambat, tingkat pengangguran dapat meningkat akibat menurunnya aktivitas produksi.

Namun demikian, hubungan antara inflasi dan pengangguran tidak selalu berlaku secara tetap dalam setiap kondisi ekonomi. Fenomena stagflasi menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran dapat meningkat secara bersamaan dalam suatu periode tertentu. Beberapa penelitian modern juga menjelaskan bahwa hubungan tersebut dipengaruhi oleh faktor lain, seperti ekspektasi inflasi, produktivitas tenaga kerja, investasi, serta kebijakan ekonomi pemerintah. Oleh sebab itu, teori Kurva Phillips tetap relevan digunakan sebagai dasar analisis, tetapi memerlukan pengujian empiris pada konteks dan periode tertentu. Dalam penelitian ini, teori Kurva Phillips digunakan sebagai landasan untuk memahami hubungan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2015–2024.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan inflasi dan tingkat pengangguran telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di berbagai negara dengan menggunakan pendekatan ekonomi makro. Penelitian oleh Hodijah dan Simamora (2021) menunjukkan bahwa inflasi memiliki keterkaitan dengan kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan, meskipun tingkat signifikansi pengaruhnya dapat berbeda tergantung model analisis yang digunakan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi, tetapi juga faktor lain seperti perdagangan internasional, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hubungan antara inflasi dan pengangguran tidak selalu bersifat langsung maupun tetap pada setiap periode ekonomi. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pengujian empiris pada periode penelitian yang lebih mutakhir guna memperoleh gambaran kondisi ekonomi yang lebih relevan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Qiki Qilang Syachbudy dkk. (2023) mengenai keterhubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia melalui pendekatan Kurva Phillips

menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak selalu sesuai dengan teori klasik Kurva Phillips. Penelitian tersebut menemukan bahwa pada beberapa periode tertentu, inflasi dan pengangguran tidak menunjukkan hubungan negatif secara konsisten karena dipengaruhi kondisi ekonomi nasional maupun global. Faktor-faktor seperti perlambatan ekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, dan kondisi pasar tenaga kerja menjadi variabel yang memengaruhi hubungan antara inflasi dan pengangguran. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks ekonomi pada waktu tertentu. Oleh sebab itu, penelitian mengenai inflasi dan pengangguran masih relevan untuk dikaji lebih lanjut pada periode yang berbeda.

Selain itu, penelitian mengenai trade-off inflasi dan pengangguran melalui pendekatan Kurva Phillips juga menunjukkan adanya variasi hasil penelitian. Sebagian penelitian menyatakan bahwa kenaikan inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran karena meningkatnya permintaan agregat dan aktivitas produksi. Akan tetapi, beberapa penelitian lainnya menemukan bahwa hubungan tersebut tidak selalu signifikan karena adanya fenomena stagflasi, yaitu kondisi ketika inflasi dan pengangguran meningkat secara bersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan inflasi dan pengangguran dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti produktivitas tenaga kerja, tingkat investasi, stabilitas ekonomi, serta kebijakan moneter dan fiskal pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperluas kajian empiris mengenai pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia pada periode 2015–2024.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai hubungan inflasi dan pengangguran masih menunjukkan perbedaan temuan atau research gap. Sebagian penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara inflasi dan pengangguran, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh yang lemah atau tidak konsisten. Perbedaan hasil tersebut dipengaruhi oleh perbedaan periode penelitian, metode analisis, kondisi ekonomi, serta variabel tambahan yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran empiris yang lebih aktual mengenai hubungan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2015–2024. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika inflasi dan pengangguran di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2015–2024. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengolahan data numerik dan analisis statistik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia selama periode penelitian. Sementara itu, pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh variabel inflasi terhadap tingkat pengangguran berdasarkan data empiris. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi ekonomi, tetapi juga menguji hubungan antara kedua variabel penelitian.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 2015–2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada adanya dinamika ekonomi yang cukup signifikan, mulai dari kondisi ekonomi yang relatif stabil, pandemi COVID-19, hingga proses pemulihan ekonomi nasional. Inflasi dipilih sebagai variabel independen (bebas) karena memiliki hubungan teoritis dengan tingkat pengangguran berdasarkan pendekatan Kurva Phillips. Sementara itu, tingkat pengangguran dipilih sebagai variabel dependen (terikat) karena menjadi indikator penting dalam menilai kondisi pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada hubungan antara kedua indikator ekonomi makro tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data tahunan inflasi dan tingkat pengangguran Indonesia periode 2015–2024. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui dokumen, laporan, maupun publikasi resmi yang telah tersedia sebelumnya. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder digunakan untuk mendukung penelitian melalui informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data inflasi diperoleh melalui publikasi resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, sedangkan data tingkat pengangguran diperoleh dari publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS). Penggunaan sumber data resmi dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih baik.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi (X), yaitu

tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu yang diukur berdasarkan persentase inflasi tahunan Indonesia. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran (Y) yang diukur menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik. Kedua variabel tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dalam teori ekonomi makro, khususnya melalui pendekatan Kurva Phillips. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perubahan inflasi berpengaruh terhadap perubahan tingkat pengangguran di Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data diperoleh melalui dokumen resmi, laporan statistik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta publikasi yang relevan dengan penelitian. Data inflasi dan tingkat pengangguran dikumpulkan melalui publikasi tahunan Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia selama periode 2015–2024. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan jurnal ilmiah dan buku ekonomi makro sebagai dasar teoritis untuk memperkuat pembahasan penelitian. Penggunaan metode dokumentasi dilakukan karena data yang digunakan bersifat kuantitatif dan tersedia secara resmi sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik Analisis Data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia selama periode penelitian melalui penyajian data dalam bentuk tabel maupun uraian. Selanjutnya, analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran. Model regresi linier sederhana digunakan karena penelitian hanya melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Pengolahan data dapat dilakukan menggunakan Microsoft Excel, SPSS, atau Eviews untuk memperoleh hasil analisis yang lebih sistematis.

Persamaan regresi linier sederhana yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran

X = Inflasi = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Error term

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian digunakan untuk mengetahui dugaan sementara mengenai hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia. Menurut Sugiyono (2019), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan melalui pengujian data empiris. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2015–2024.

H_1 : Inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2015–2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data inflasi dan tingkat pengangguran Indonesia periode 2015–2024 yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Data tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan inflasi serta tingkat pengangguran dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Sumber Badan Pusat Statistik (BPS) & Bank Indonesia (BI)			
No	Tahun	Tingkat Pengangguran (%)	Inflasi (%)
30	2015	5,81%	3,35
31	2016	5,5%	3,02
32	2017	5,3%	3,61
33	2018	5,1%	3,13
34	2019	4,98%	2,72
35	2020	4,94%	1,68
36	2021	6,2%	1,87
37	2022	5,8%	5,51
38	2023	5,4%	2,61
39	2024	4,8%	1,57

Tabel 4.1

Berdasarkan tabel tersebut, tingkat inflasi dan pengangguran di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 5,51%, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 1,57%. Di sisi lain, tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 6,20% yang dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi dan tenaga kerja. Sementara itu, tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 4,80% seiring pemulihan ekonomi nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi dan pengangguran dipengaruhi berbagai faktor ekonomi yang berubah dari waktu ke waktu.

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2015–2024. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,969 + 0,142X$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran

X = Inflasi

Berdasarkan persamaan tersebut, nilai konstanta sebesar 4,969 menunjukkan bahwa apabila inflasi dianggap tetap atau bernilai nol, maka tingkat pengangguran diperkirakan sebesar 4,969%. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,142 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% cenderung diikuti peningkatan tingkat pengangguran sebesar 0,142%. Hasil tersebut menunjukkan hubungan positif antara inflasi dan tingkat pengangguran selama periode penelitian, meskipun besar pengaruhnya relatif kecil.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji *t* dilakukan untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2015–2024. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai *t* hitung sebesar 1,112 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,299. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia pada periode penelitian.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran tidak dapat diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengangguran di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, kebijakan pemerintah, dan kondisi pasar tenaga kerja.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel inflasi dalam menjelaskan perubahan tingkat pengangguran. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,134 atau 13,4%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi hanya mampu menjelaskan perubahan tingkat pengangguran sebesar 13,4%, sedangkan sisanya sebesar 86,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Nilai koefisien determinasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia periode 2015–2024 tergolong lemah. Oleh karena itu, diperlukan variabel lain dalam penelitian berikutnya agar model penelitian dapat menjelaskan perubahan tingkat pengangguran secara lebih baik.

Hasil Dari Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengangguran, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini berbeda dengan teori Kurva Phillips yang menjelaskan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena kondisi ekonomi Indonesia selama periode penelitian mengalami berbagai perubahan, terutama pada masa pandemi COVID-19 yang menyebabkan meningkatnya pengangguran meskipun tingkat inflasi relatif rendah.

Selain itu, tingkat pengangguran di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, kualitas tenaga kerja, dan kebijakan pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa hubungan inflasi dan pengangguran tidak selalu konsisten pada setiap periode ekonomi. Oleh karena itu, teori Kurva Phillips tidak selalu berlaku secara mutlak dan perlu disesuaikan dengan kondisi ekonomi suatu negara dan periode tertentu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 5,51%, sedangkan tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 6,20% yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pada masa pandemi COVID-19. Perubahan kondisi ekonomi nasional menyebabkan perkembangan inflasi dan pengangguran menunjukkan pola yang berbeda pada setiap periode. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi yang saling berkaitan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan $Y = 4,969 + 0,142X$, yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode penelitian. Namun, berdasarkan hasil uji t diperoleh

nilai signifikansi sebesar $0,299 > 0,05$, sehingga inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2015–2024. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 13,4% menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran relatif kecil, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, kondisi pasar tenaga kerja, dan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, hubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia tidak selalu sesuai dengan teori Kurva Phillips dan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi tertentu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah diharapkan tidak hanya berfokus pada pengendalian inflasi, tetapi juga memperhatikan faktor lain yang memengaruhi tingkat pengangguran, seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kebijakan investasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, diperlukan kebijakan ekonomi yang mampu menjaga stabilitas harga sekaligus meningkatkan kesempatan kerja agar tingkat pengangguran dapat ditekan secara optimal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan menambahkan variabel lain, seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, upah minimum, atau tingkat pendidikan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Penggunaan metode analisis yang lebih beragam juga dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih akurat dan relevan terhadap kondisi ekonomi Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A. R., Ananta, P., Murwiati, A., & Musytari, D. Y. (2026). Dinamika pengangguran terbuka di Indonesia: Analisis inflasi, upah minimum provinsi, dan pertumbuhan ekonomi. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 25(2), 1–10.
- Boediono. (2018). *Ekonomi makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Frisnoiry, S., Yuliani, R., & Siregar, M. (2024). Analisis tingkat pengangguran di Indonesia dan implikasinya terhadap kesejahteraan sosial. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(3), 112–125.
- Hidayat, M. R., & Sugianto, A. (2026). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Riset Ketenagakerjaan*, 4(1), 45–58.
- Husain, F. (2021). Inflation effect on unemployment in Indonesia: A comparative studies between sharia and conventional economic perspectives. *Jurnal Bisnis Strategi*, 30(2), 127–138. doi.org

- Lestari, W., & Pratama, A. (2024). Pengaruh inflasi dan investasi terhadap pengangguran di Indonesia: Evaluasi empiris Kurva Phillips. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 13(2), 89–102.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). New York: Worth Publishers.
- Ningsih, S., & Wahyudi, H. (2026). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2021–2025. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Pendas*, 11(3), 204–215.
- Pratama, I. G., & Varizal, A. D. (2025). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 6(1), 77–88.
- Putra, R. A., & Wijaya, M. (2026). Kurva Phillips: Analisis trade-off inflasi dan pengangguran dalam kebijakan makroekonomi modern. *Jurnal Neliti Ilmu Ekonomi*, 8(2), 15–29.
- Rahmawati, E., & Safitri, D. (2023). Analisis inflasi terhadap pengangguran di Indonesia periode pasca pandemi. *Cooperation: Journal of Economic and Business*, 4(2), 130–142.
- Ramadhan, A., & Hasanah, N. (2026). Analisis pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap stabilitas ekonomi regional. *Al-Zayn: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 54–66.
- Sari, P., & Utomo, B. (2023). Unemployment in Indonesia due to rising inflation and supply shocks. *Journal of Macroeconomic Studies*, 2(1), 18–31.
- Siregar, R. V., Gultom, R. H., Feby, Y., Sirait, J. A., Sinurat, N., & Batubara, R. M. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 2000–2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15430–15441. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6450>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi: Teori pengantar* (3rd ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suripto. (2011). Pengangguran dan laju inflasi: Suatu eksperimen kurve Phillips di Indonesia. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 9(2), 158–168.
- Syachbudy, Q. Q., Yusnadi, A., & Alfariqi, R. S. (2023). Analisis keterhubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia tahun 1985–2021 melalui pendekatan Kurva Phillips. *Welfare: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 12–25. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v4i1.6507>
- Wijaya, K. A., & Pratama, M. R. (2026). Efektivitas bauran kebijakan moneter dan fiskal dalam mengatasi fluktuasi inflasi serta pengangguran di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 5(2), 105–118.
- Wulandari, R., Pham, T., & Saraireh, M. (2025). Economic growth and unemployment in Indonesia: A short-run and long-run macroeconomic analysis. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Kedokteran*, 19(2), 143–156.